

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Komunikasi adalah salah satu proses di mana dua orang atau lebih yang membentuk suatu kelompok dan melakukan pertukaran informasi dengan satu dengan yang lainnya. Komunikasi tanpa bahasa komunikasi itu tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan alurnya. Penggunaan bahasa dalam komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pendapat maupun saran dalam hal ini bahasa merupakan hal penting dalam berinteraksi. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk saling berinteraksi satu dengan lainnya. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi komunikasi yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam berkomunikasi tidak dapat dipisahkan karena interaksi berkomunikasi tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V tahun 2016). Bahasa memegang peranan penting bagi masyarakat dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Melalui bahasalah masyarakat dapat saling berinteraksi saling memahami satu dengan yang lainnya, dan memahami lingkungan sekitarnya.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi merupakan salah satu aspek komunikasi. Melalui proses komunikasi akan memunculkan tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur



dengan satu pokok tuturan di dalam waktu dan tempat dan dalam situasi tertentu. Tuturan mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Tujuan tuturan merupakan satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan tersebut yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada lawan tutur. Tujuannya, untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan memesan. Penelitian ini menerapkan ilmu bahasa dalam menyelesaikan masalah-masalah masyarakat. Dalam tulisan ini ditunjukkan bahwa ilmu-ilmu bahasa tidak hanya dapat dirasakan manfaatnya oleh bahasa itu sendiri tetapi juga berguna bagi seluruh aspek kehidupan manusia. penelitian terhadap analisis tindak tutur direktif bahasa Indonesia Kepala Desa Lompulle Lompulle merupakan salah satu contoh dari sekian banyak aspek kehidupan manusia yang dapat diamati dengan menggunakan kajian bahasa.

Menurut Yule (2006:93) direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Penggunaan tindak tutur direktif dalam komunikasi merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif tuturan yang dikeluarkan dapat menghidupkan alur komunikasi dan interaksi menjadi lebih baik antara penutur dan petutur. Setiap penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia dalam bertindak tutur direktif mempunyai makna-makna penting dalam berinteraksi dan melihat konteks didalamnya agar dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh penutur kepada petutur. Desa Lompulle merupakan salah satu desa dari empat desa di wilayah Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Dengan jumlah penduduk

2.809 orang yang terbagi dari beberapa dusun seperti ; wengeng, Dusun Mattanru, Dusun Maniangpatu. Pada tahun a Lompulle adalah desa berkembang selanjutnya di tahun iaiki satu tahap menjadi desa maju. Pada saat ini Desa



Lompulle menjadi desa mandiri sesuai dengan indeks desa membangun tahun 2022 yang ditetapkan melalui keputusan Menteri Desa Pembangunan daerah tertinggal Dan transmigrasi Republik Indonesia Nomor 105 Tahun 2022 tentang pemberian penghargaan desa dengan status mandiri tahun 2022.

Andi Amri S. Sos beliau merupakan Kepala Desa Lompulle, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng. Beliau lahir di Watansoppeng, 09 Oktober 1969. Beliau merupakan lulusan dari sekolah tinggi ilmu sosial dan ilmu politik Petta Baringeng pada tahun 2012. Andi Amri S.Sos menjadi Kepala Desa Lompulle pada priode pertama pada tahun 2017-2022. Pada periode pertamanya beliau banyak memberikan perubahan bagi Desa Lompulle. Dari segi Infrastruktur Desa Lompulle menjadi desa panutan bagi desa lain berkat pemikiran beliau yang memberikan inovasi-inovasi baru untuk Desa Lompulle. Hingga pada pemilihan kepala desa terbaru pada tahun 2022 Andi Amri selaku bakal calon kepala desa yang baru memenangkan untuk kedua kalinya menjadi Kepala Desa Lompulle. Hingga masa jabatan priode kedua 2022- 2027 pada priode kedua ini Kepala Desa Lompulle melanjutkan program kerja pada periode sebelumnya dan menambah program kerja yang baru.

Kepala Desa Lompulle sukses menjadi panutan bagi kepala desa yang lainnya terutama menjadi percontohan untuk kepala desa di Kabupaten Soppeng. Pada tanggal 1 Juni 2023 Kepala Desa Lompulle memenangkan sebuah penghargaan bergensi yakni, Top 10 Paralegal *Justice Awards* di Jakarta dan masih banyak lagi penghargaan yang beliau dapatkan dan membuat harum nama Desa Lompulle. Beliau merupakan kepala desa yang terbaik dari yang terbaik yang pernah

mui ia sukses membawah sebuah desa untuk maju dan ng hingga Desa Lompulle menjadi panutan bagi desa sesuai dengan slogan Desa Lompulle "Dari desa menjadi desa



Alasan peneliti memilih analisis tindak tutur direktif bahasa Indonesia Kepala Desa Lompulle sebagai judul penelitian mengenai tindak tutur sangat tepat diterapkan guna mengamati bahasa dalam masyarakat dan salah satu contoh pemakaian bahasa komunikasi. Cara penyampaian berkomunikasi Kepala Desa Lompulle sangatlah unik dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Sebenarnya masih banyak kepala desa di Soppeng khususnya di kecamatan Ganra yang dapat diteliti tindak tutur bahasa Indonesia yang digunakan kepala desa di setiap desa tersebut. Akan tetapi, peneliti lebih tertarik meneliti tindak tutur Kepala Desa Lompulle Tindak tutur beliau mampu menyampaikan pesan yang sederhana namun tidak menutup kemungkinan semua pendengar dapat mengerti yang Kepala Desa Lompulle sampaikan.

Adapun dari hasil penelitian ini ada beberapa tuturan yang paling sering digunakan oleh Kepala Desa Lompulle yakni Tindak Tutur Direktif Memerintah dan Direktif Menasihati tuturan tersebut yakni ;

Konteks: dialog antara kepala desa dengan staf kantor Desa Lompulle. Setelah makan siang hari ini Kepala Desa Lompulle, mendesak para staf kantor Desa Lompulle untuk segera melaporkan laporan yang akan dikirim segera kepada bapak Camat Ganra.

- (1) Segera selesaikan hari ini semua laporan pendanaan desa, dan anggaran pembelanjaan semua selesai hari ini! (Direktif Memerintah)

Konteks: dialog bersama anak KKN UNHAS Gelombang 108. Sebelum masa KKN berakhir kepala desa mengumpulkan peserta KKN UNHAS membahas pengalaman selama berKKN di Desa Lompulle. Dan tak lupa kepala desa memberikan nasihat-nasihat kehidupan kepada para peserta KKN UNHAS Gelombang 108



Nanti sepulang dari KKN di sini dan sesampainya di rumah masing-masing sebaiknya ucapkan terima kasih kepada orang tua ya nak, karena sudah diizinkan untuk KKN di desa ini. (Direktif Menasihati).

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, ada sejumlah masalah yang ditemukan.

Masalah-masalah yang ditemukan, yaitu:

- a. Terdapat tindak tutur direktif yang digunakan Kepala Desa Lompulle
- b. Terdapat jenis tindak tutur direktif yang digunakan Kepala Desa Lompulle
- c. Terdapat tindak tutur direktif yang dominan digunakan Kepala Desa Lompulle

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan indentifikasi masalah yang begitu luas, ruang lingkup pembahasan dibatasi sebagai berikut:

- a. Jenis tindak tutur direktif yang digunakan Kepala Desa Lompulle.
- b. Tindak tutur direktif yang dominan digunakan Kepala Desa Lompulle.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimanakah tindak tutur direktif yang dituturkan oleh Kepala Desa Lompulle pada saat melakukan interaksi pada kegiatan-kegiatan desa?
- b. Tindak tutur direktif apa saja yang paling sering dituturkan Kepala Desa Lompulle pada saat melakukan interaksi pada kegiatan-kegiatan desa?



PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini

yaitu:

- a. Menjelaskan jenis-jenis tindak tutur direktif apa saja yang dituturkan oleh Kepala Desa Lompulle pada saat melakukan interaksi pada kegiatan-kegiatan desa.
- b. Menjelaskan tindak tutur direktif apa saja yang paling sering dituturkan Kepala Desa Lompulle pada saat melakukan interaksi pada kegiatan-kegiatan desa.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil secara teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan timbul dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teori penelitian ini dapat digunakan memahami bidang pragmatik, khususnya tindak tutur direktif. penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya bidang pragmatik.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai jenis dan makna tindak tutur direktif, yang terdapat dalam tuturan. Selain itu dalam berinteraksi penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai pemahaman sebuah tuturan, sehingga penutur dan petutur dapat memahami maksud sebuah tuturan yang mengandung tindak tutur direktif.



Manfaat bagi Mahasiswa

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah mahasiswa menjadi mengerti tentang tindak tutur direktif yang

diujarkan oleh Kepala Desa Lompulle, sehingga mahasiswa dapat menilai dan mengetahui jenis tindak tutur yang terdapat dalam ujaran Kepala Desa Lompulle. Sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan untuk membuktikan dalam sebuah penelitian. Selain itu, juga sebagai pengalaman diri untuk melakukan penelitian.

d. Manfaat bagi kepala desa

Manfaat penelitian bagi kepala desa diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan baru tentang tindak tutur direktif. Dan dapat memahami ujaran- ujaran yang diujarkan termasuk kedalam tindak tutur apa dalam tindak tutur direktif tersebut.

e. Manfaat bagi Masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat agar masyarakat dapat memperluas pengetahuan dan menambah pengetahuan baru tentang tindak tutur direktif



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN PRAGMATIK

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2005:12) mendefinisikan pragmatik bahwa *"pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society"*, „pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat“. Ilmu bahasa pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik, sesungguhnya baru mulai mencuat dan kemudian berkembang hingga benar-benar menjadi berkumandang dalam percaturan linguistik Amerika Serikat sejak tahun 1970-an. Pada tahun 1970-an, para linguis yang bercorak pemikiran transformasi-generatif seperti misalnya Ross dan Lakoff, menyatakan bahwa kajian ikhwal sintaksis sama sekali tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi pertuturannya. Penelanjangan atau pemisahan terhadap konteks situasi pertuturan di dalam proses analisis sintaksis khususnya, dan di dalam keseluruhan korpus linguistik pada umumnya, tidak akan mampu membuahkan hasil yang betul-betul baik dan berkualitas signifikan sebagai hasil temuan riset linguistik.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Maka sejak saat itu, lahirlah sosok baru di dalam linguistik kemudian disebut dengan ilmu bahasa pragmatik (pragmatics), khususnya untuk linguistik yang berkembang di benua Amerika Tengah, Rahardi (2005: 3) Menurut Leech,

(1993: 15) pragmatik adalah studi tentang makna yang



Optimized using
trial version
www.balesio.com

disampaikan oleh penutur (peneliti) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Disiplin ilmu ini banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang dan tuturannya. Pragmatik juga mengkaji perilaku yang dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan, membantu mitra tutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur. Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik secara berbeda-beda. Yule (2006:56) misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas (1995:2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatic dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995:2), dengan mengandaikan bahwa permaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan *linguistic*) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran- ujaran, mendefinisikan pragmatic sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).



Kridalaksana (dalam Sutrisno, 2014:19) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Leech (1993:6) (dalam maknanya) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam

linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Kemudian Wijana (2011: 2) mengemukakan bahwa pragmatik menggeluti makna yang terkait konteks, dalam hal ini kontekslah yang menjadi pijakan utama di dalam analisis pragmatik. Konteks yang dimaksud adalah siapa yang mengantakan kepada siapa, tempat dan waktu yang diujarkan suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat itu.

Pertimbangan definisi pragmatik berikut menurut Cruse (dalam Cummings, 2007:2) mengemukakan bahwa: "pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut". Merujuk pada keempat pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna bahasa pembicara berdasarkan konteks. Juga mengkaji bentuk ekspresi berdasarkan kelompok sosial dan bahasa yang digunakan oleh penutur. Pragmatik juga dianggap sebagai kode-kode bahasa yang secara umum diketahui konteksnya oleh masyarakat.

Pragmatik dan semantik merupakan dua bidang yang tidak dapat askan karena keduanya saling melengkapi dalam gunaan bahasa.



Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya pragmatik sebagai ilmu yang dapat disejajarkan dengan sintaksis dan semantik, pada sisi lain pragmatik merupakan keterampilan atau kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Secara singkat pokok-pokok kajian pragmatik dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Variasi bahasa, variasi bahasa-bahasa itu dapat dikenali dengan ciri-cirinya yang ada pilihan kata, struktur, dan intonasi. Kaitannya dengan pragmatik yaitu bagaimana variasi- variasi bahasa itu dipakai dan ditafsirkan dalam kegiatan berbahasa sesungguhnya.
- b. Dieksis sebuah kata, dikatakan diesksi apabila acuan-acuan rujukan/referensinya berpindah- pindah bergantung pada siapa yang menjadi dan bergantung pada waktu dan tempat dituturkan kata-kata ini.
- c. Praanggapan yaitu pengetahuan latar belakang yang dapat membuat suatu tindakan , teori atau ungkapan yang mempunyai makna yang dapat diterima oleh yang terlibat dalam peristiwa berbahasa.
- d. Tindak tutur adalah sesuatu yang dituturkan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan.
- e. Situasi percakapan peristiwa berbahasa lisan antara dua orang atau lebih dalam suasana santai.



ISIP KERJA SAMA PRAGMATIK

Prinsip kerjasama merupakan salah satu prinsip percakapan dalam ilmu pragmatik. Prinsip ini menekankan pada adanya upaya

kerjasama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Kerjasama yang dimaksud berhubungan dengan tuturan yang diujarkan. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas. Hal tersebut dirangkum dalam maksim- maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama. Aturan-aturan dalam sebuah percakapan dikenal dengan istilah maksim.

Grice dalam (Wijana ,2011:37) mengatakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama itu setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maksim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*)”.

Dalam setiap maksim percakapan tersebut, terdapat aturan yang diharapkan untuk dipatuhi oleh setiap partisipan. Kontribusi menjadi kunci utama dalam prinsip kerjasama ini. Maksim kuantitas mengharapkan setiap partisipan memberikan kontribusi sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dalam sebuah percakapan prinsip kerjasama ini diharapkan dapat dipatuhi oleh setiap partisipan. Namun ketidakpatuhan terhadap prinsip kerjasama ini juga dapat terjadi. Salah satu bentuk ketidakpatuhan tersebut adalah pelanggaran terhadap prinsip kerjasama.

Pelanggaran ini terjadi karena adanya implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Implikasi yang dimaksud berhubungan dengan implikasi makna tidak langsung atau makna tersirat. Dalam ilmu pragmatik dikenal dengan istilah *atur konvensional*. Grice dalam (Wijana 2011: 37) dalam karyanya yang berjudul *Logic and conversation* mengatakan bahwa “sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang di



implikasikan itu disebut dengan implikatur”. Implikatur atau makna tersirat mengharapakan setiap partisipan untuk saling memahami apa yang dituturkan oleh mitra tutur. Sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik antar partisipan agar percakapan diantara keduanya berjalan dengan lancar.

C. PENGERTIAN TINDAK TUTUR

Tindak tutur dapat dinyatakan sebagai segala tindak yang kita lakukan melalui berbicara, segala yang kita lakukan ketika kita berbicara. Akan tetapi, definisi ini terlalu luas untuk sebagai tujuan. Pengertian yang lebih sempit mengenai tindak tutur dapat dinyatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu. Tindak tutur berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicaraan dengan pendengaraan atau peneliti dengan pembaca serta yang dibicarakan.

Cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah berarti kita mengemukakan pertanyaan, padahal yang dimaksud adalah menyuruh atau hal lainnya. Tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa, menyampaikan maksud dan tujuan sang pembicara, dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakan (Purwanto,2012:10) Richard (dalam maknum,2016:43) yang

mendapat mengenai tindak tutur sebagai *the we actually do* , *we speak* “sesuatu yang benar-benar kita lakukan ketika tutur”. Austin (dalam Maknum,2016:4) mendefinisikan tindak sebagai satuan terkecil dari unit tuturan yang dapat dikatakan



memiliki fungsi (*The minimal unit of speaking which can be said to have function*). Pendapat yang sama juga ditemukan pada pernyataan Arifin dan Rani (dalam Maknum, 2016:43) yang menganggap tindak tutur sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan suatu terkecil dari komunikasi bahasa

Chear dan Agustina (1995:64) mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur yang dilihat adalah makna atau tindakan dalam tuturan yang terdapat pada suatu proses komunikasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Scarle (dalam Purwanto, 2012 :11) juga berpendapat bahwa tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berjenis pernyataan, pertanyaan dan juga perintah. Grice (dalam Cummings, 2007:13) berdasarkan beberapa pandangan mengenai komunikasi, khususnya prinsip kerja sama komunikasinya, menjelaskan tindak tutur yang didasarkan pada konvensi memberikan jalan untuk menjelaskan tindak tutur yang didasarkan pada penalaran dan maksud komunikasi.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya keinginan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud penutupnya (Purwanto, 2012:11-12). oleh sebab itu mungkin saja dalam tindak tutur, penutur menunturkan kalimat yang unik yang dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan



konteksnya. Dalam pengertian seperti itu, studi tentang makna kalimat dan studi tentang tindak tutur bukanlah studi yang terpisah, melainkan satu studi dengan dua sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti tentang makna kalimat dan bukannya teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat.

D. JENIS-JENIS TINDAK TUTUR

Menurut Scarle (dalam Wijana, 2011:17) secara pragmatik tindak tutur memiliki tiga jenis yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Bila diamati secara seksama konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur yakni subjek/topik dan predikat/comment (Nababan dalam Wijana, 2011:18). Lebih jauh tindak lokusi yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan.

Makna tindak tutur lokusi biasanya yang disampaikan adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi informasi yang disampaikan adalah sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi di balik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Sebagai contoh perhatikan tuturan di bawah:



(1) "ikan paus adalah binatang menyusui"

Tuturan di atas diucapkan semata-mata untuk mengatakan suatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang

dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa ikan paus tergolong dalam hewan mamalia.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berisi pengucapan suatu pernyataan, pertanyaan, tawaran dan lain-lain yang berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya dengan menyatakan sesuatu. Tuturan selain berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah:

(2) “rambutmu sudah panjang”

Tuturan di atas apabila dituturkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya/istrinya dimaksudkan untuk memuji atau kekaguman, akan tetapi apabila dituturkan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya maka, kalimat tersebut dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau sang suami untuk memotong rambutnya.

c. Tindak tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur mengutaraanya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (Wijana,1996:18). Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang, seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang menerima. Dalam

i tindak perlokusi menghasilkan efek tertentu pada pendengar. kusi dapat kita pahami bahwa perlokusi mencerminkan efek akibat dari tindakan ilokusi tindak tutur ini dilakukan untuk pengaruhi orang lain, menjadikan orang marah, dan



mengibur seseorang. Singkatnya, tindak perlokusi ini bertujuan untuk membuat orang bereaksi. Tujuan tertentu yang dirancang si penutur dalam isi ujuarnya merupakan ciri khas tindak tutur perlokusi. Sebagai contoh tuturan di bawah ini:

(3) “rumahnya jauh”

Tuturan di atas diujarkan oleh penutur kepada ketua perkumpulan. Makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif dalam organisasinya, adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar ketua perkumpulan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada orang yang dibicarakan tersebut. Tindak tutur yang timbul karena adanya persinggungan atau keterkaitan antara tindak tutur terbagi atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

1) Tindak tutur langsung Tindak tutur langsung adalah kalimat berita yang difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon (Wijana, 2011: 31). Menurut Yule (2006: 95) tindak tutur langsung memiliki hubungan langsung antara struktur dengan fungsi dalam berkomunikasi. Struktur yang dimaksud adalah bahasa dan fungsi adalah tujuan penuturan. Rahardi (2003: 74) menyatakan bahwa dari berbagai macam suruhan dapat disimpulkan adanya dua hal yang amat mendasar dalam pembicaraan tindak tutur ini, yakni:

(1) adanya tuturan yang bersifat langsung dan (2) adanya tuturan pada hakikatnya memang berciri tidak langsung. Tingkat langsung sebuah tuturan dapat diukur berdasarkan besarnya jarak tempuh.

Adapun yang dimaksud dengan jarak tempuh dalam hal



ini adalah jarak antara titik ilokusi yang secara konseptual berada di dalam diri penutur, dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri pada mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya, akan semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tuturan tersebut. Selain itu, Rahardi (2003: 75) menyatakan bahwa tingkat kelangsungan sebuah tuturan dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatikanya. Adapun kejelasan pragmatikanya adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin langsunglah maksud tuturan yang dimunculkan. Semakin tembus pandang maksud, semakin langsunglah sifat tuturan tersebut. Sementara semakin tidak tembus pandang maksud sebuah tuturan, semakin tidak langsunglah sifat tuturan tersebut. Contoh: Konteks: dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya pada saat selesai makan. Ibu: “Nak, bawa piring-piringnya ke belakang!” Anak: “Iya, Bu.” Tuturan seorang ibu kepada anaknya di atas, tergolong sebagai tindak tutur langsung karena dalam pengungkapannya secara langsung tanpa mengandung makna-makna tersirat.

2) Tindak Tutur Tidak Langsung Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Tindak tutur tidak langsung tidak serta merta dapat dijawab langsung, harus memerhatikan konteks untuk menangkap maksud dan implikasinya, Wijana (2011: 31). Yule (2006: 95) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah apabila ada hubungan tidak langsung antara tuturan dengan fungsi. Struktur yang dimaksud adalah bahasa ungkasi adalah tujuan penuturan.

Tindak tutur tidak langsung itu harus dimaknai dengan



sesuatu yang tersirat atau yang terimplikasi di dalamnya. Makna yang demikian itu dapat diperoleh hanya dengan melibatkan konteks situasi, Rahardi (2003: 67). Contoh: Konteks: dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya pada saat melihat ruang tamu berantakan. Ibu: “Apa tidak malu jika nanti temanmu datang ke rumah?” Tuturan seorang ibu kepada anaknya di atas, tergolong sebagai tindak tutur tidak langsung karena dalam pengungkapannya menggunakan kalimat tanya, tetapi maknanya tidak sekadar untuk bertanya melainkan secara tidak langsung memerintah anaknya untuk membersihkan ruang tamu.

Nadar (2009: 20) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan langsung dan tidak langsung. Di samping itu, tindak tutur juga dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya. Misalnya jika penutur bermaksud memerintah, atau memohon mitra tutur, penutur menggunakan kalimat imperatif.

Jika penutur ingin menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur, penutur menggunakan kalimat deklaratif, dan jika penutur ingin menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, penutur menggunakan kalimat interogatif. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan modus tuturan tidak sesuai dengan maksud tuturan. Contoh kalimat deklaratif yang biasanya digunakan penutur untuk menginformasikan sesuatu kepadamitra, dalam tuturan digunakan untuk menyuruh (Wijana dan Rohmadi, 2011: 28).

Pendapat tersebut didukung oleh Yule (2006:95) yang mengatakan bahwa tindak tutur langsung merupakan tindak tutur terjadi apabila antara struktur kalimat yang digunakan tur dan fungsi kalimat ada hubungan sedangkan jika tidak hubungan antara stuktur kalimat yang digunakan penutur dan



fungsi kalimat termasuk tindak tutur tidak langsung. Wijana, (2011: 3) menyatakan bahwa tindak tutur literal terjadi apabila dalam bertutur penutur menggunakan kata-kata yang sama dengan maksud penutur. Arti literal Menurut Subroto (2011: 37) adalah kata yang bermakna lugas atau bermakna sebenarnya.

Tindak tutur tidak literal terjadi apabila maksud penutur tidak sesuai dengan kata-kata yang dituturkan. Penutur menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan maksud tuturan. Interaksi antara tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan tindak tutur literal dan tidak literal diperoleh tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (Wijana dan Rohmadi, 2011: 31). Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur literal yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya dan penutur juga menggunakan kata-kata yang bermakna sebenarnya sesuai dengan maksud tuturan. Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat tidak sesuai dengan modusnya tetapi penutur menggunakan kata-kata bermakna sebenarnya sesuai dengan maksud tuturan. Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya tetapi penutur menggunakan kata-kata yang tidak bermakna sebenarnya. Artinya kata-kata yang digunakan penutur tidak sesuai dengan maksud tuturan. Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat tidak sesuai dengan modusnya dan makna yang digunakan penutur tidak sesuai dengan maksud tuturan. asarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak tidak langsung. Tindak tutur langsung terbagi menjadi tindak



tutur langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur tidak langsung terbagi menjadi tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Tindak tutur langsung

Dalam sebuah peristiwa pembicaraan, penutur tidak selamanya selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Dengan kata lain, agar penyampaian suatu maksud tertentu penutur sering menggunakan tindak tutur langsung. Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi dua yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang memiliki kesesuaian antara modus dan fungsi tuturan (Ariyanti & Zulaeha., 2017:114) Fauzia dkk (2019) mendefinisikan tindak tuturan langsung bermodus imperatif karena berfungsi memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu, yaitu penutur memerintah mitra tuturnya yang untuk menutup kembali pagar rumahnya. Keimperatifan dapat dilihat dari intonasinya. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi naik di akhir tuturan.

Bentuk tindak tutur langsung, kalimat perintah (imperatif) adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan. Tuturan dengan maksud atau fungsi memerintah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, fungsi suruhan dan fungsi gan. Bentuk tindak tutur langsung, kalimat tanya (interogatif) adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Artinya, seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau keadaan.



Jawaban yang diberikan tadi menuntut jawaban berupa tanggapan mengiyakan serta tanggapan meniadakan.

Namun, ada kalanya setiap pertanyaan yang diujarkan oleh penutur tidak mendapat respon berupa jawaban verbal melainkan melalui isyarat atau tanda. Dalam setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur ada yang menggunakan tutur langsung, kalimat berita (deklaratif). Tuturan tersebut isinya hanya meminta lawan tutur untuk menaruh perhatian, sebab maksud penutur hanya memberitahukan informasi atau sesuatu. Artinya penutur tidak mengharapkan adanya komentar, tidak ada kewajiban juga lawan tutur untuk mengomentari (Apriastuti., 2017). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung adalah suatu tindak tutur yang disampaikan penutur terhadap lawan tutur, baik itu berupa kalimat perintah (imperatif), kalimat tanya (interogatif) maupun kalimat berita (deklaratif).

Tindak tutur tidak langsung

Agustina (2021) berpendapat bahwa tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) terjadi ketika ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi. Sejalan dengan itu, Tressyalina dalam Agustina (2021) juga menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang memiliki perbedaan modus dengan bentuk kalimat yang digunakan. Maksud dari penjelasan di atas ialah tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang diujarkan oleh si penutur terhadap mitra tuturnya

sesuai dengan konteks kalimatnya, misalnya seorang ayah mengungkapkan kalimat 'la ayah pegel' kepada anaknya.

Kalimat tersebut tidak hanya sekedar diungkapkan akan maksud dari kalimat di atas seorang ayah bermaksudnya



agar anaknya dapat memijatnya. Sebagaimana di jelaskan oleh Rahardi dkk (2018: 81) tindak tutur tidak langsung atau '*indirect speech acts*'. Untuk menjelaskan jenis tindak tutur tidak langsung tersebut, mohon diperhatikan bentuk untuk kebahasaan berikut ini: 'perikut lapar!' bentuk kebahasaan tersebut jika dilihat dari dimensi modusnya, termasuk kalimat berita. Akan tetapi, dari dimensi maknanya, terlebih-lebih jika disertakan konteksnya, dapat pula dimaknai sebagai sebuah perintah (imperatif), karena sesungguhnya dengan tuturan itu, terkandung makna untuk memerintah seseorang agar 'memberikan' atau 'menyediakan' makanan bagi yang bersangkutan.

E. JENIS TINDAK TUTUR

Tindak tutur dapat diekspresikan dalam berbagai jenis. Meskipun demikian di antara sekian banyak pengekspresian tersebut dapat disederhanakan dengan mengelompokkan menjadi beberapa kategori.

Scarle dalam (Rahardi,2003:36) menggolongkan tindak tutur ke dalam lima macam bentuk uturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan menunjukkan fungsi itu dapat dirangkumkan sebagai berikut:

- a. Asertif (Assertives), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyatakan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).



- b. Direktif (direktifes), yakni bentuk ujaran yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*),

menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

- c. Ekspresif (expressives), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulationg*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*)
- d. Komisif atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*)
- e. Deklarasi (declarations), yakni bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*) , mengucilkan (*excomunikating*), dan menghukum (*sentencing*).

TINDAK TUTUR DIREKTIF

Direktif (impositif) adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menyarankan dan menantang. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:85-86).

Senada dengan hal itu, Yule (2006:93) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu,



misalnya permohonan, perintah, dan pemberian saran. Tindak tutur direktif merupakan satu di antara jenis tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya.

Direktif (direktives) juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitratutur. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Direktif adalah mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga tindakan ini dapat berbentuk konstatif, namun direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Selain itu, Scarle dalam Rahardi (2003:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, dan menasihati.

Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

1. Silahkan duduk!
2. Kenapa kamu tidak menutup jendela itu?
3. Hari ini valentine days

Contoh (1) dan (2) termasuk ke dalam tindak tutur direktif karena penutur memaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendaki, yaitu pada contoh (1) mitra tutur duduk dan contoh (2) mitra tutur menutup jendela. Contoh (3) juga merupakan tindak tutur direktif bila diujarkan oleh seorang wanita kepada pasangannya, tuturan (3) dapat bermaksud bahwa wanita tersebut meminta diberikan hadiah valentine oleh pasangannya.



Selain contoh di atas, berikut ini contoh jenis tindak tutur direktif memesan, memerintah, memohon, dan merekomendasi:

1. Memohon

Tuturan memohon dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang diharapkan).

Contoh tuturan sebagai berikut:

- 1) Pita mau buah
- 2) Kalau ada waktumu sebelum ke kampus minta tolong singgah dulu dirumahku.
- 3) Lia, tolong kasih tau juga saya info.

Tuturan pada contoh (1) pita mau buah terjadi pada pagi hari, saat sedang menonton televisi di ruang keluarga. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (kakak). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya sebuah permintaan agar kakaknya memberi buah kepada sang anak. Kedua contoh diatas (2) dan (3) adalah bentuk permohonan.

2. Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan.

Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 876). Jadi, tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara. Contoh kalimat tuturan memerintah sebagai berikut.



1. Belikan saya air minum
2. Pinjamkan saya bukunya
3. Ke kampus sekarang

. Memesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2006:883). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Contoh kalimat tuturan memesan sebagai berikut.

- 4) Pesan ayah, kau bangun subuh.
- 5) Pesan saya kamu jangan membenci temanmu sendiri hanya karena dia
- 6) Jangan suka terlambat nak!

Tuturan pada contoh (7), (8), dan (9) Pesan orang tua kepada anaknya. Tuturan ini dituturkan oleh ayah yang akan pergi ke luar kota kepada anak laki-lakinya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun subuh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya shalat subuh setiap hari. Sang ayah juga berpesan agar anak lelakinya tidak boleh iri dengan pencapaian orang lain dan tidak boleh membiasakan terlambat. Pesan itu disampaikan dalam bentuk perintah.

4. Menasihati

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat (Poerwadarminta, 2006:795). Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain. Contoh tuturan menasihati sebagai berikut.

- 7) Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan
- 8) Ini teguran dari Allah atas gaya hidup kamu yang tidak wajar Fur.
Semestinya sebagai mahasiswa kamu itu hidup prihatin! Tidak berlebihan! Tuturan pada contoh (10) kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan terjadi pada siang hari. Tuturan ini



dituturkan seorang guru kepada para murid saat belajar di kelas. Tuturan ini berisi nasihat kepada murid kalau ingin pintar harus rajin ke perpustakaan. Guru menginginkan murid-murid rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

Konteks tuturan (11) adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan pada saat Pn dan Mt berada di ruang tamu Pn. Pn bernama ahmad fauzi, dan Mt bernama fajrin. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn bermaksud memberi nasihat kepada Mt untuk hidup prihatin dan tidak berlebih-lebihan. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang dan dituturkan dengan tuturan yang panjang.

5. Merekomendasikan

Rekomendasi berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik (biasanya dinyatakan dengan surat); penyuguhan; saran yang menganjurkan (membenarkan; menguatkan). Merekomendasikan berarti memberikan rekomendasi. Contoh tuturan merekomendasikan sebagai berikut:

9. Saya sebagai ketua komisi telah merekomendasikan pembentukan Dewan pengurus keuangan.
10. Bapak tidak ada. Percuma ke kampus
11. Saran saya mending kamu datang langsung kerumahnya,

Tuturan pada contoh (12) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur untuk merekomendasikan pembentukan Dewan pengurus keuangan. Tindak tutur di atas (13) dan (14) merupakan contoh bentuk tindak tutur direktif yang bermakna saran dari mahasiswa yang sedang melakukan percakapan dengan temannya. Setelah



mendengar saran dari temannya maka pendengar merespon apa yang dikatakan, menyetujui atau tidak saran tersebut. Namun pada hakikatnya saran dari penutur sebaiknya mendapat respon atau tindakan. Dardjowidjojo (2008:95) menyatakan bahwa pada tindak ujaran direktif pembicara melakukan ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu.

F. Aspek Situasi Tutur

Wijana dan Rohmadi (2011: 14) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian, yaitu:

Penutur dan Lawan Tutur Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup peneliti dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

- a. Konteks Tuturan Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut ko-teks, sedangkan konteks setting sosial 20 disebut konteks. Di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur.
- b. Tujuan Tuturan Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam lapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan



aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Bentuk bentuk tuturan “pagi, selamat pagi, dan met pagi” dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan bicara (teman, kolega, dan guru) yang dijumpai pada pagi hari. Selain itu, selamat pagi dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda- beda dapat pula dipergunakan untuk mengecek guru yang terlambat masuk kelas, atau kolega yang terlambat datang ke pertemuan dan sebagainya.

- c. Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan Bila gramatikal menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, setiap kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan 21 sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.
 - d. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria ke empat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat “Apakah rambutmu terlalu panjang?” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan. Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.
- Fungsi Tindak Tutur



Pada tingkat yang paling umum, Leech (1983: 176) mengatakan bahwa fungsi sosial tindak ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

Dalam pandangan tersebut, klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut: (1) Kompetitif, tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan menolak. 2) Menyenangkan, tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. (3) Bekerja sama, tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan (menerima), melapor, mengumumkan, mengajarkan. (4) Bertentangan, tujuan ilokusi ini bertentangan dengan tujuan 22 sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, mengecam.

Dalam membicarakan perilaku linguisitik yang sopan dan tidak sopan, perhatian hanya dipusatkan khusus pada ilokusi kompetitif dan ilokusi menyenangkan, dan pada kategori-kategori sopan santun yang negatif dan positif pada ilokusi-ilokusi tersebut. Alwasilah (1990: 60) mengidentifikasi lima fungsi tuturan sebagai berikut:

- a. Fungsi emotif (ekspresif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan kepentingan penutur untuk menyampaikan sikap atau perasaan penutur.



- b. Fungsi konotatif, yaitu fungsi memusatkan perhatian pada keinginankeinginan penutur yang diharapkan dilakukan atau dipikirkan oleh penutur.
- c. Fungsi referensial (denotatif/ kognitif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan konteks komunikasi, belajar seperti apa yang dibicarakan, siapa dengan siapa, kapan dan di mana komunikasi berlangsung
- d. Fungsi puitik (estetis), yaitu fungsi tuturan untuk membina dan memelihara hubungan antar penutur dan petutur.
- e. Fungsi metalinguistik yaitu fungsi memusatkan perhatian pada cara mengkode suatu pesan.

Fungsi tindak tutur secara lengkap merujuk pada peran atau tujuan yang ingin dicapai oleh penutur saat mengucapkan sesuatu dalam komunikasi. Tindak tutur (speech acts) adalah bagian dari pragmatik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk melakukan tindak Berikut ini adalah fungsi-fungsi tindak tutur secara lengkap, berdasarkan teori dari para ahli seperti John Searle dan Austin:

a. Fungsi Representatif (Representational)

Tujuan: Menyatakan sesuatu yang dipercaya penutur sebagai fakta atau kebenaran. Contoh kalimat:

1. "Air mendidih pada suhu 100 derajat Celcius."
2. "Dia sudah pergi ke pasar tadi pagi."



b. Fungsi Direktif (Directive)

Tujuan: Memengaruhi atau mengarahkan pendengar untuk melakukan sesuatu Contoh kalimat:

1. "Tolong tutup pintunya."
2. "Bisakah kamu bantu saya mengangkat ini?"

c. Fungsi Ekspresif (Expressive)

Tujuan: Menyatakan perasaan atau sikap penutur terhadap situasi tertentu. Contoh kalimat:

1. "Saya sangat senang dengan hasil kerjamu."
2. "Maaf, saya terlambat."

d. Fungsi Komisif (Commissive)

Tujuan: Penutur berkomitmen atau berjanji melakukan sesuatu di masa depan. Contoh kalimat:

1. "Saya akan datang besok pagi."
2. "Saya janji tidak akan mengulanginya lagi."

e. Fungsi Deklaratif (Declarative)

Tujuan: Mengubah status atau kondisi suatu hal secara langsung melalui ucapan. Biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki wewenang. Contoh kalimat:

1. "Dengan ini kamu saya nyatakan lulus."
2. "Saya nikahkan kamu dengan putri saya..."

f. Fungsi Fatis (Phatic)

Tujuan: Menjalin atau mempertahankan hubungan sosial (fungsi sosial) Contoh kalimat:

1. "Halo, apa kabar?"



2. "Selamat pagi!"

g. Fungsi Metalinguistik

Tujuan: Membahas atau menjelaskan bahasa itu sendiri. Contoh kalimat:

1. "Kata 'progresif' berarti maju atau berkembang."
2. "'Saya' adalah kata ganti orang pertama."

h. Fungsi Poetis (Puitis)

Tujuan: Memfokuskan pada keindahan atau bentuk bahasa (sering dalam puisi, sastra, slogan). Contoh kalimat:

1. "Harapan adalah pelita dalam gulita."
2. "Sekali merdeka, tetap merdeka!"

Komponen Tutur

Leech (1993:20) menjelaskan bahwa konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki (penutur dan mitra tutur) dan membantu 1 (penutur/mitra tutur) menafsirkan makna tuturan. Sependapat dengan Leech, Wijana dan Rohmadi (2011:15) mengatakan bahwa konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Konteks yang melatarbelakangi sebuah ujaran memuat beberapa komponen tutur, Hymes (dalam Nadar, 2009:7) memperkenalkan komponen-komponen tutur tersebut dengan istilah P.E. A. K. I. N. G: Setting dan Scene (waktu dan tempat),

Participant (peserta tutur), Ends (tujuan), Act of Sequence (tatan/alur), Keys (cara), Instrumentalities (media), Norms (norma), dan Genres (jenis). Adapun penjelasan S.P.E.A.K.I.N.G. kut ini:



- a. *Setting* dan *Scene*, setting berkenaan dengan latar belakang waktu dan tempat terjadinya tuturan sedangkan scene berkenaan dengan suasana atau situasi terjadinya tuturan termasuk kondisi psikologis dan budaya saat terjadinya tuturan.
- b. *Participant* merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan (peserta yang terlibat) yaitu penutur, mitra tutur, dan pendengar.
- c. *Ends* merupakan maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari tuturan tersebut.
- d. *Act of Sequence* adalah tuturan tindakan yang mencakup bentuk dan isi pesan (bagaimana pesan disampaikan dan apa pesan yang disampaikan), termasuk kata-kata yang digunakan, hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. *Act of Sequence* juga tindakan nyata / pesan yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tuturnya, seperti berjanji, meminta maaf, menyatakan sesuatu dll.
- e. *Keys* adalah berkaitan dengan sikap, cara, nada, suara, dan penjiwaan pada saat mengujarkan sesuatu. Berhubungan juga dengan aspek psikologis dan hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur, misalnya penutur dan mitra tutur memiliki hubungan pertemanan, pasangan profesional kerja, saudara, dll.
- f. *Instrumentalities*, mengacu pada bentuk atau gaya berbicara, seperti baku atau tidaknya, formal atau informal, lisan atau tulisan dll.
- g. *Norms* adalah peraturan sosial atau norma yang berlaku saat tuturan diucapkan.



Genre, mengacu pada jenis tuturan, dapat berbentuk puisi, pantun, narasi, pidato, ceramah, dialog, surat, monolog, novel, dll.

J. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema tindak tutur direktif baik dalam jurnal maupun skripsi. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rohmadi tahun 2019. Tentang kajian pragmatik percakapan guru pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan atau mendeskripsikan tindak tutur yang digunakan dalam percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan maksud yang terkandung di balik percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah guru dan siswa menggunakan tindakan ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran. Pengaruh penelitian di atas dengan penelitian saya yaitu tentang penelitiannya, penelitian di atas tentang kajian pragmatik percakapan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian di atas meneliti tentang ilokusi dan lokusi. Sedangkan penelitian saya yaitu meneliti tentang tindak tutur direktif bahasa Indonesia Kepala Desa Lompulle. Teknik yang digunakan peneliti di atas beda juga dengan teknik penelitian saya, penelitian di atas menggunakan teknik simak, libat dan cakap, sedangkan teknik yang saya gunakan yaitu menyimak dan rekaman. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.



- b. Penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2018) yang berjudul Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik, Universitas Tadulako. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru terdiri atas direktif meminta ditandai dengan bentuk pemarkah coba, tolong, dan bertanya. Direktif perintah ditandai dengan pemarkah silahkan, cepat, dan perhatikan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti berbagai macam tindak tutur direktif serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti terdahulu dengan penelitian saya juga ada perbedaan, peneliti terdahulu meneliti tindak tutur semua guru yang ada di SMP Palu. Sedangkan penelitian saya meneliti tindak tutur direktif Bahasa Indonesia Kepala Desa Lompulle.



- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Etikasari pada tahun 2020 yang berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (kajian mikroetnografi terhadap bahasa guru), penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis, fungsi, dan konteks tindak tutur direktif dalam wacana kelas. Wacana kelas penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif dengan jenis penelitian mikroetnografi. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian saya terletak pada data dan sumber data. Data yang dilakukan berupa tuturan sumber data yang dilakukan yaitu tuturan Kepala Desa Lompulle. Persamaannya juga terletak pada pendekatannya yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu, penelitian terdahulu menggunakan kajian mikroetnografi terhadap bahasa guru, sedangkan penelitian saya tidak menggunakan kajian mikroetnografi, karena saya cuma meneliti bentuk dan fungsi tindak tutur direktif Bahasa Indonesia Kepala Desa Lompulle.



- d. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Elmita, Ermanto, dan Ellya Ratna pada tahun 2018 yang berjudul Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif guru di TK Nusa Indah Banuaran Padang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian saya ialah terletak pada data dan sumber datanya atau yang dilakukan berupa tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan sumber data yang dilakukan yaitu guru bahasa Indonesia, tapi di sini bedanya penelitian terdahulu meneliti guru di TK sedangkan saya meneliti tindak tutur direktif Bahasa Indonesia Kepala Desa Lompulle. Selain itu penelitian terdahulu dengan penelitian saya sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Etika pada tahun 2020 yang berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mitroetnografi Terhadap Bahasa Guru). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tindak tutur direktif dalam wacana kelas. Permasalahan yang dibahas dalam 34 penelitian ini ada 3 hal, yaitu bentuk, fungsi, dan konteks tindak tutur direktif dalam wacana kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

1. Kerangka Pikir



Penelitian skripsi ini akan membahas mengenai tindak tutur direktif bahasa Indonesia Kepala Desa Lompulle. Menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Data berupa tuturan langsung yang diujarkan Kepala Desa Lompulle. Untuk mengetahui tuturan tersebut bermakna direktif atau tidak. Maka dalam menganalisis dibutuhkan penentu atau indikator bentuk tindak tutur direktif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah menyimak, merekam, mencatat. Tahapan pertama, yaitu menggunakan teknik dasar simak dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, artinya peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tindak tutur. Tahapan kedua yaitu merekam. Untuk mendapatkan data, maka peneliti merekam kembali tindak tutur yang diujarkan oleh kepala desa. Lalu mendengarkan kembali rekaman yang telah direkam lalu memindahkan bentuk data yang diperoleh berupa tindak tutur direktif kepala desa.

Tahapan ketiga mencatat teknik catat digunakan untuk memperoleh data akhir berupa tuturan- tuturan yang mengandung makna direktif dalam tuturan kepala desa. ini secara khusus menganalisis tentang tindak tutur direktif meliputi jenis tindak tutur direktif dan tindak tutur direktif yang dominan digunakan kepala desa pada saat mengisi kegiatan-kegiatan desa. Dari analisis tersebut dapat diketahui bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif. Berdasarkan penjelasan di atas maka bagan kerangka pikir dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:



Kerangka Pikir



